

Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Islam Indonesia

Pauzan Septiawan

Universitas Sains Alquran, Wonosobo

Email: bhumisangga@gmail.com

ABSTRACT: *Today's education problems are the responsibility of all parties. In terms of implementation and concept, education should be divided and provide a concrete solution for the growth and development of the human resources of Indonesian children. Islamic boarding schools are one of the original educational features based on the Indonesian character. Islamic boarding schools in a long period of time have proven that education is an effort to develop humanity as a whole, starting from morals, intellectuals and skills and provisions for students in navigating life. Educational patterns that use a boarding school system are able to provide comprehensive learning. The concept of Islamic boarding school education makes learning not only limited to classrooms and books, it covers all dimensions of life in the daily activities of students. Morals are cultivated through habitual practice, knowledge is given in every activity that is tightly arranged for a full day. Islamic boarding schools are the legacy of the scholars and the hopes of the founding fathers of the nation. In the end, Islamic boarding schools get attention and become a solution for the world of Islamic education in Indonesia.*

KEYWORD: *Islamic education, Islamic boarding schools, Islamic Indonesia, character education*

ABSTRAKSI: Problematika pendidikan hari ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Dari sisi penyelenggaraan serta konsep, pendidikan hendaklah terus berbebna dan memberikan solusi yang kongkrit bagi tumbuh kembang sumber daya manusia anak Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu corak pendidikan yang original yang berbasis pada karakter keindonesiaan. Pondok pesantren dalam kurun masa yang cukup panjang telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan, mulai dari akhlak, intelektual maupun keterampilan dan bekal bagi para peserta didik dalam mengarungi kehidupan. Corak pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* mampu memberikan pembelajaran yang komprehensif. Konsep Pendidikan pondok pesantren menjadikan pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas dan buku semata, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan dalam aktivitas keseharian para peserta didik. Akhlak dibina melalui pembiasaan laku, pengetahuan diberikan dalam setiap aktivitas-aktivitas yang tersusun dengan ketat selama sehari penuh. Pondok pesantren adalah warisan para ulama dan harapan para pendiri bangsa. Karena itu, pondok pesantren layak mendapatkan perhatian dan menjadi sebuah solusi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

KATA KUNCI: *pendidikan Islam, pondok pesantren, Islam Indonesia, pendidikan karakter.*

1. Pendahuluan

Sejak kemerdekaan negara Indonesia, sistem pendidikan yang ada di negara kita mengalami dualisme yang hingga sekarang masih berlangsung. Pendidikan umum yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pendidikan yang berbasis agama berada dalam naungan Kementerian Agama. Dualisme sistem ini kemudian memunculkan pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, telah melahirkan generasi-generasi pejuang kebangsaan, penerus kemerdekaan, yang mempunyai kapasitas wawasan serta keilmuan yang kompleks. Lulusan pesantren tidak hanya berkibrah dalam bidang keagamaan melainkan juga dalam bidang politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, sains serta beragam hal yang mencakup kebutuhan kehidupan di masyarakat.

Lulusan pesantren yang berkualitas tidaklah dihasilkan tanpa satu sistem yang utuh dan menyeluruh. Pesantren merupakan lembaga yang didirikan untuk menjawab kebutuhan umat Islam Indonesia secara khusus dan masyarakat seluruh Indonesia secara umum. Ia merupakan sebuah keutuhan bagi sebuah sistem pendidikan yang di dalamnya dibentuk karakter seorang muslim yang utuh.

Perjalanan bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran keislaman yang terjadi di dalamnya. Sejak kemunculan Islam pada abad ke-13, dan semakin massif penyebarannya pada abad ke-15 (Dhofier, 2011), Islam mempunyai pengaruh yang sangat dominan bagi perjalanan serta penentuan karakter bangsa Indonesia.

Islam masif disebarkan di Nusantara pada zaman Walisongo, di mana para Wali berhasil mengislamkan raja-raja yang berkuasa. Terutama kerajaan Majapahit yang mempunyai kekuasaan luas pada waktu itu. Hingga kini, apa yang telah dilakukan oleh para Wali serta ulama penyebar agama Islam masih tetap dirasakan, walaupun di sana-sini banyak yang telah hilang dari kehidupan kita. Semenjak Islam masuk ke Indonesia abad ke-13, penyebaran Islam sudah dimulai dengan cara-cara yang sistematis, di Sumatera sebagai contoh di Lamreh dan Samudra Pasai telah terbangun sebuah kerajaan Islam, dan ramuan berbagai pikiran tentang Islam yang bercirikan pemikiran-pemikiran ulama terdahulu, seperti Imam Syafiie, Abu Musa Al Asy'ari, Al Maturidi, dan Aljunaid (Dhofier, 2011).

Kemudian generasi ini berlanjut ke masa Walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Dalam menyebarkan serta mengajarkan ajaran serta nilai-nilai Islam, para Wali tidak semata-mata memaksakan agar masyarakat menerima apa yang mereka bawa. Akan tetapi dalam perjalanannya, laku para Wali serta pemikiran mereka diterapkan perlahan sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa kala itu. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Wali, dilakukan secara sistematis dan penuh pertimbangan bagi tumbuh kembangnya ajaran Islam di Nusantara. Islam diajarkan tidak semata untuk sebuah urusan akhirat, namun ia juga mencakup berbagai dimensi kehidupan kekinian. Mulai dari ekonomi, politik, pendidikan, teknik serta berbagai macam pengetahuan lainnya (Baso, 2012b).

Pesantren yang dikembangkan oleh para Wali dalam menyebarkan syi'ar Islam, tumbuh berkembang menjadi sebuah model pendidikan yang orsinal, *indigenous*, atau asli dengan corak Nusantara (Dhofier, 2011). Konstruksi serta tradisi dalam pesantren yang dibangun oleh para Wali kemudian menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren. Sebuah sistem yang tidak parsial serta material, namun bersifat holistik dan universal. Dengan pesantren sebagai sebuah alat serta sarana dalam mengajarkan serta menyiarkan Islam, Walisongo kemudian berhasil mencapai tujuan-tujuannya, yaitu menciptakan sebuah masyarakat yang etis dan berperadaban yang berlandaskan kepada karakter para Wali, para kiai, ulama,—yang notabene sebagai penerus para nabi—

serta menciptakan perlindungan perlindungan terhadap sumber kemaslahatan umat manusia, man-haji baru, dan menentukan peradaban yang kosmopolit (Baso, 2012b).

Sebagai contoh bagaimana para Wali membuat sebuah konstruk serta tradisi pesantren tersebut adalah dengan mengkaji kitab-kitab ulama klasik timur tengah (kitab Mu'tabarrah), melindungi hutan serta air dengan tidak sembarangan mencemari serta menebang hutan, memperkenalkan pembuatan kertas, bercocok tanam, teknik perang, politik, ilmu kanuragan, memperkenalkan tradisi aksara—satra lisan dan tulisan—, dan berbagai dimensi lain pengetahuan-pengetahuan tentang masyarakat serta kehidupan secara menyeluruh.

Tradisi serta konstruksi pendidikan pesantren yang telah diletakkan fondasinya oleh para Wali, menyebar dan terus berlangsung keseluruh penjuru Nusantara. Mulai dari pesantren-pesantren di Jawa, Meunasah serta Dayah di Aceh, surau di Sumatera Barat, Sulawesi, Palembang, hingga Indonesia bagian timur. Apa pun bentuk serta penyebutannya, model serta corak pendidikan yang berlangsung dilakukan oleh para Wali dan ulama, merupakan tradisi dalam pendidikan pesantren, yang sekarang dinamakan dengan Pendidikan Islam.

Masa kolonial Belanda yang berlangsung selama berabad-abad, telah mengubah pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pesantren. Sumber serta sarana untuk mengetahui tentang pendidikan pesantren pun dijauhkan dari diri orang-orang Nusantara, kitab-kitab kalsik ulama Nu-santara dijarah serta dipindahkan ke perpustakaan-perpustakaan di Eropa, stigma serta pandangan masyarakat tentang pesantren dibentuk sedemikian rupa, politik adu domba antar umat Islam digencarkan, hingga kini, pesantren dianggap sebuah pendidikan yang tradisional dan o-rang-orangnya juga tradisional. Ditambah lagi dengan hadirnya berbagai macam serta rupa pesantren, yang kemudian membuat pesantren—yang oleh beberapa peneliti—dikotakkan dengan pesantren salafi, tradisional, serta modern. Dalam hal ini kita selaku orang pesantren patut bertanya dan curiga, kenapa citra pesantren menjadi sedemikian rupa?

Kini, bangsa Indonesia mengalami berbagai macam problematika kebangsaannya, kejujuran menjadi langka—terutama dalam pemerintahan—, pendidikan semakin menjadi masalah—maraknya tawuran serta banyaknya pengangguran—, politik, kepemimpinan, ekonomi dan kesejahteraan rakyat, hukum, dan sederet problem lainnya yang kerap muncul dalam berbagai media.

Lalu, bagaimana pesantren sebagai bagian dari pendidikan (Islam) mengantisipasi berbagai macam hal tersebut. Isu-isu yang sekarang marak dalam dunia kekinian bangsa Indonesia mulanya sudah diantisipasi oleh para Wali serta ulama terdahulu, seperti yang telah dipaparkan di atas, dengan sarana pesantren serta tradisi yang telah dibangun di dalamnya. Di bawah ini nanti akan dibahas bagaimana posisi pesantren dalam berbagai isu pendidikan (Islam) yang berkembang dalam era kontemporer bangsa ini.

2. Pesantren dan Problematika Pendidikan

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa dalam tradisi pesantren yang telah dibangun oleh para pendahulu mulai dari Walisongo dan para ulama hingga abad ke-20 awal, pesantren mempunyai khazanah serta keilmuan yang khas Nusantara. Kemandirian para pendiri, serta kejernihan pemikiran mereka telah membentuk suatu konsep pendidikan yang humanis serta holistik.

Pendidikan model pesantren merupakan sebuah pendidikan yang integral, komprehensif dan menyeluruh. Dalam hal ini, pesantren tak memisahkan antara yang teori dan praktik. Ilmu dan pengetahuan yang diajarkan di pesantren bukanlah sekadar ilmu dan pengetahuan yang hanya berupa objek yang dipelajari oleh manusia, lebih dari itu pengetahuan pesantren merupakan sebuah formasi social yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Baso, 2012b).

Sistem pendidikan pesantren dilakukan dengan cara yang menyeluruh dalam sebuah kehidupan bersama antara para santri dan kiai. Hingga pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata hanya bertumpu pada ruangan kelas serta masjid. Namun pendidikan berlangsung selama 24 jam kehidupan santri di pesantren. Santri bersosialisasi dengan sesama mereka, melihat kehidupan para guru serta kiai, melihat sebuah tauladan bagi kehidupan mereka. Hal yang semacam inilah yang kemudian membuat pendidikan pesantren menjadi lebih bernilai serta dapat membentuk karakter seorang santri.

Dalam bukunya, Syaifuddin Zuhri menceritakan bagaimana pendidikan pesantren benar benar dilakukan tidak semata untuk kepentingan pengetahuan semata.

“... santri-santri baru pada datang bermunculan, diproses jadi anak-anak terdidik, dipompa otaknya dengan ilmu, dibentuk karakternya dengan membisaakan diri, lalu memasuki alam marketing untuk meninggalkan pesantren, memasuki kehidupan masyarakat guna mengabdikan padanya (Zuhri, 2012).”

Dari pengalaman yang diutarakan oleh kiai Saifuddin Zuhri tersebut, maka bagaimana sejatinya pendidikan pesantren bukanlah sebuah hal partikular dan terpisah antara dunia dan akhirat, ia menjadi satu kesatuan yang utuh bagi sebuah cita ideal pendidikan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pesantren pada awal pendiriannya—sebagai model pendidikan khas Indonesia—adalah corak pendidikan yang melampaui zamannya. Dengan melihat kondisi pendidikan sekarang, yang masih berupaya mencari identitas keindonesiannya, seharusnya kita melihat kembali kepada khazanah pondok pesantren yang sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan model barat yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia, sarat dengan berbagai macam problemnya, mulai dari dikotomisasi keilmuan, pendidikan, mengadopsi tentang manajemen berbasis sekolah, pendidikan karakter, serta nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Untuk mengurai segala macam problem tersebut, maka penting melihat kembali kepada sistem pendidikan pesantren yang semenjak awal sudah disebutkan sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia.

3. Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter

“... Ustaz Mursyid memberikan disiplin yang aku rasakan bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Disiplin itu ditanamkan berangsur-angsur, dalam bentuk kisah dan dongeng, cerita dan nasihat, terutama dalam bentuk sehari-hari (Zuhri, 2012).”

Akhir-akhir ini kementerian pendidikan dan kebudayaan berusaha untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Usaha ini kemudian diwujudkan dengan perubahan kurikulum dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap berbagai macam dekadensi moral dalam masyarakat seperti korupsi, kejujuran, tawuran, serta pergaulan bebas. Lalu kita kembali akan bertanya, bisakah karakter terbentuk dengan hanya disampaikan di sekolah-sekolah yang hanya punya waktu kurang dari satu hari. Untuk hal ini, maka pesantren punya model tersendiri dalam pembentukan karakter para santri.

Dalam tradisi pesantren, para santri mempunyai tempat mondok atau menginap selama belajar kepada kiai. Maka, pesantren mempunyai sistem asrama bagi santri yang datang dari daerah yang jauh, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi santri yang berada dekat dengan lokasi pesantren. Penerapan sistem asrama tidak hanya sekadar menginap para santri di lingkungan sekolahnya saja—seperti sekarang marak terjadi—lebih dari itu ia merupakan sebuah pemebentukan bagi karakter seorang santri.

3.1. Karakter Kemandirian

Dengan tinggal di asrama atau pondokan-pondokan sederhana, para santri dituntut untuk hidup mandiri, semua harus diurus dengan sendirinya, dari keperluan makan hingga mencuci pakaian. Mengatur waktu dengan proses pembelajaran yang telah tersusun rapi dari tidur hingga tidur kembali.

3.2. Karakter Sosial

Pesantren sebagaimana tradisi yang berlangsung selama ratusan tahun di lingkungannya mempunyai santri yang berdatangan dari berbagai macam penjuru Nusantara, dengan latar belakang yang berbeda, baik itu secara ekonomi, sosial, maupun kesukuan. Seperti halnya orang-orang Maluku yang berguru nyantri ke Sunan Giri, atau orang Makassar yang berguru kepada Dato' Sri Bandang di Minangkabau (Baso, 2012b). Hal inilah yang kemudian membuat pesantren menjadi pertemuan berbagai macam kepribadian serta kebudayaan, pertemuan yang menjadikan para santri agar belajar secara sadar tentang sosialisasi, tenggang rasa, menghormati satu dan lainnya, serta belajar lebih jauh tentang berbagai macam bahasa dan kebudayaan Nusantara.

Pertemuan berbagai suku dan kebudayaan dalam dunia pesantren secara tidak langsung membentuk satu pendidikan yang sekarang hangat dibicarakan para ahli pendidikan, yakni pendidikan multikulturalisme. Pembentukan karakter di atas tidak secara formal masuk ke dalam kurikulum, akan tetapi langsung dibentuk oleh laku keseharian para santri dalam kehidupan keseharian mereka.

3.3. Karakter Disiplin dan Tanggung jawab

Ketika pesantren banyak dieksploitasi tentang model penerapan disiplin yang berlebihan, maka pendapat yang demikian perlu dikaji ulang. Bagaimana kemudian nilai kedisiplinan serta tanggung jawab diajarkan di pesantren-pesantren. Karena tinggal bersama dalam jumlah yang tidak sedikit, maka dalam hal ini pesantren menerapkan aturan-aturan yang dikelola oleh pihak-pihak yang berwenang dalam pesantren. Baik itu jadwal belajar, mengaji, olahraga, sholat dan lain sebagainya. Untuk menjaga aturan tersebut diterpakanlah sanksi bagi setiap santri yang melanggar. Dalam hal sanksi, santri diajarkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan mengandung sebuah konsekuensi serta tanggung jawab yang kadang bukan hal yang sepele.

3.4. Karakter Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam hidup seorang santri dididik dalam keseharian mereka yang tinggal di asrama. Tidak dibedakan mana yang anak priyayi maupun anak seorang petani atau buruh. Kesederhanaan ini jugalah yang dilihat langsung oleh santri terhadap para kiai ataupun para *asatidz*. Seperti yang digambarkan oleh Kiai Saifuddin Zuhri tentang gurunya (Zuhri, 2012).

Selain empat karakter di atas, khazanah pendidikan pesantren masih menyimpan berbagai kearifan yang dapat membentuk karakter individu seorang santri yang dididik oleh para ulama serta para kiai, salah satunya adalah karakter kebangsaan seperti yang dicontohkan oleh Hadhrotusyekh Hasyim Asy'ari dengan mengeluarkan resolusi jihad melawan kolonial.

4. Pesantren dan Manajemen berbasis sekolah

“Satu kenyataan bahwa ustaz mursyid telah berhasil menjadikan masyarakat merasakan bahwa madrasahnyanya milik seluruh masyarakat. Bahwa masyarakat melekat menjadi satu dengan pesantrennya. Dengan demikian, masyarakat mempunyai keberanian serta kemampuan untuk

memikul segala keperluan madrasah ini, termasuk mendirikan gedungnya yang baru 5 lokal ini ... (Zuhri, 2012)".

Pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan memeberlakukan Undang-Undang Sisitem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut diatur tentang manajemen sekolah yang tertuang pada bab 15 pasal 51 ayat 1, 55, dan 56. Tentang pengelolaan sekolah, peran serta masyarakat, serta transparansi keuangan. Manajemen berbasis sekolah atau *School Based Management* merupakan hal baru yang diterapkan oleh pemerintah dalam sekolah-sekolah milik pemerintah (Negeri), dan itu belum semuanya diterapkan di seluruh sekolah.

Pesantren semenjak awal berdirinya merupakan peran serta dari masyarakat, dengan kemandirian ekonomi mereka, kebutuhan akan pendidikan, serta pengelolaan yang sejak semula dilakukan secara otonom. Pesantren berangkat dari masyarakat, untuk masyarakat juga untuk kepentingan masyarakat. Sebuah corak pendidikan yang sama sekali tidak terpisahkan dari realitas masyarakat sekitar. Para kiai dan santri pun bukan hanya sebagai menara gading yang hanya bisa memantau dari balik tembok-tembok, namun mereka adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Inilah yang disebut oleh Gramsci sebagai *Intelektual Organic*, dan oleh Ali Syari'ati disebut *Rausyan Fikr*.

5. Pesantren dan Islamisasi Pengetahuan

Bagian lain dari isu pendidikan yang paling banyak menarik perhatian para sarjana intelektual muslim adalah problema dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan. Dua hal ini yang menimpa pendidikan kita hari ini. Dikotomisasi yang kemudian berdampak pada pola pendidikan yang positifistik yang mengabaikan dimensi lain dari individu seorang manusia. Hal ini jugalah kemudian menyebabkan kemunduran bagi umat Islam dewasa ini.

Al-Faruqi berpendapat bahwa salah satu penyebab kegagalan yang terjadi dalam ummat tidak terlepas dari konsep Islam terhadap ilmu dan pengetahuan yang dialami saat ini (Al-Faruqi, 2003). Dimana lembaga-lembaga Pendidikan Islam telah terhegemoni dalam sistem pendidikan sekular kebarat-baratan. Menurut Kuntowijoyo, salah satu penyebab keterbelakangan umat adalah karena tidak ada sangkut pautnya antara teori dan praktik dalam kehidupan. Sebuah kegagalan dalam hal menjadikan ilmu-ilmu Islam sebagai solusi bagi kehidupan umat Islam, umat Islam hanya terjebak kepada ilmu-ilmu yang bersifat normatif. Untuk menjawab keterbelakangan dan kemunduran tersebut salah satunya adalah dengan revitalisasi keilmuan Islam dan ini tidak akan terlepas dari pendidikan Islam itu sendiri (Kuntowijoyo, 2001).

Kedua pendapat dari cendekiawan muslim tersebut, setidaknya merupakan sebuah hal yang pada tahun-tahun akhir ini menjadi sebuah perdebatan tentang kemunduran umat Islam yang disebabkan jauhnya umat Islam dari ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan serta keilmuan yang cenderung bersifat teoritis, miskin metodologi, serta hanya sekadar mengutip apa yang dunia barat bicarakan. Kegelisahan ini kemudian diinisiasi dengan berbagai macam konferensi, seminar, *workshop*, untuk mengembalikan lagi satu cita pendidikan ideal yang tidak kebarat-baratan serta bersifat particular material.

Kolonialisasi selama berabad-abad telah meninggalkan dampak yang hingga kini masih terasa, salah satunya adalah kita dijauhkan dari jati diri kita sendiri sebagai bangsa yang dulu pernah Berjaya. Pengetahuan kita akan sejarah bangsa sendiri merujuk kepada apa yang dunia barat tulis tentang Nusantara dan Indonesia. Karya-karya yang ditulis oleh para ulama serta sejarawan cum sastrawan Nusantara yang tersisa menjadi pajangan di perpustakaan nasional atau menjadi

arsip yang tidak semua orang bisa mengakses. Karya-karya tersebut tidak menjadi acuan utama dalam berbagai referensi keilmuan pada sekolah-sekolah serta universitas-universitas.

Karya-karya yang sarat akan sumber pengetahuan—yang sebagian besar sudah diangkut ke luar negeri—sebagian besar ditulis oleh para ulama dan santri. Karena perjalanan sejarah Nusantara banyak diwarnai oleh Walisongo yang memperkenalkan secara massif tradisi tulis menulis dan pembuatan kitab (buku). Dengan berbagai macam bahasa, karya-karya ulama klasik diterjemahkan, diadopsi serta disesuaikan dengan kondisi Nusantara. Dan tentunya, kitab-kitab yang ditulis tidak hanya semata urusan fikih serta aqidah semata. Sebagai contoh, ada koleksi kitab-kitab seorang ulama Banten yang sekarang berada dalam koleksi perpustakaan Leiden, Belanda. Di sana terdapat 149 kode teks tentang ragam ilmu pengetahuan di pesantren. Kode yang termaktub adalah kode Lor 5591—5739. Berbagai macam pengetahuan terhimpun dalam kitab-kitab tersebut tanpa ada pemisahan antara yang agama dan yang umum, dunia atau akhirat.

Seorang santri dari Bontoala Makassar pada abad ke 17 yang bernama Enci Amin, juga seorang juru tulis Sultan Hasanudin, membuat sebuah syair tentang perang Makassar. Dengan apik menceritakan hikayat para raja serta kondisi peperangan melawan kolonial. Dalam rubaiyat yang ke 14 dia menceritakan tentang Sultan Hasanudin yang menguasai 14 ragam ilmu pengetahuan (Amin, 2008)

*Tuanku sultan yang amat Ghana
Sempurna arif lagi bijaksana
Mempunyai 'ilmu empat belas laksana
Mendapat hakikat yang amat sempurna*

Keempat belas ragam pengetahuan tersebut dirinci dalam teks yang tersimpan di perpustakaan tersebut dengan ilmu-ilmu berikut:

- a. Ilmu ushul (Tauhid) dan kalam;
- b. Ilmu Ushul Fikih dan fikih (hukum, undang-undang, dan yurisprudensi);
- c. Ilmu tafsir dan ilmu hadis;
- d. Ilmu tasawwuf dan etika (Akhlak);
- e. Ilmu bahasa dan tata bahasa (Nahwu, Sharaf, Bahasa-bahasa Nusantara, dan leksikografi);
- f. Ilmu Balaghah dan Ilmu Mantik;
- g. Ilmu pertanian (perusah Bumi);
- h. Ilmu Thib (kedokteran) dan pengobatan;
- i. Ilmu astronomi dan ilmu falak;
- j. Matematika dan al-Jabar;
- k. Ilmu-ilmu Teknik;
- l. Ilmu bumi, ilmu alam, dan ilmu biologi;
- m. Ilmu syajarah (sejarah);
- n. Ilmu-ilmu social (politik, tata negara, dan ilmu ekonomi). (Baso, 2012a)

Dari keempat belas ragam pengetahuan tersebut, pesantren tidak memisahkan antara keilmuan agama atau non agama yang sekarang menjadi isu yang terus bergulir dikalangan cendikiawan muslim dunia. Hal tersebut ditandai dengan hasil seminar para cendikiawan muslim tentang Islamisasi pengetahuan, seperti yang dimotori oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al Attas, di Indonesia ada Mulyadi kertanegara serta Amin Abdullah dan kawan-kawan.

Pada tingkatan universitas, institusi-institusi pendidikan Islam menerapkan beberapa hal kembali kepada pendidikan serta kelimuan yang non dikotomis. Sebagai contoh perubahan IAIN menjadi UIN dengan memasukkan fakultas-fakultas sains serta ilmu-ilmu sosial. Dengan penjelasan di atas, dapat kita melihat bahwa isu yang sekarang marak dibicarakan serta dikaji oleh para cendekiawan-cendekiawan telah lebih dahulu ada dalam system pendidikan pesantren.

Kini, pesantren masih tetap eksis dalam dunia pendidikan Indonesia, bahkan ia mulai menapaki satu era kebangkitan dengan indikasi banyaknya santri pesantren masuk keranah yang lebih kompleks, tidak sekadar agama. Pesantren pun mulai mendapat tempat kembali dalam masyarakat Indonesia, seiring dengan memudarnya citra buruk pada pesantren. Walau dalam aspek pendanaan pesantren belum sepenuhnya mendapatkan perhatian (Karni, 2009).

Modernisasi yang melanda abad ini juga berimbas kepada pesantren. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat pesantren menata secara cermat tentang system Pendidikannya, dengan prinsip yang dipegang oleh para ulama dan santri yakni *al muhafazhatu 'alal qodimi sholih wal akhdzu Bil jadidi ashlah*. Memepertahankan tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang lebih baik (Azra, 2012).

Sistem pendidikan pendidikan pesantren kini mulai banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bercirikan Islam terutama dalam hal penempatan siswa di asrama-asrama dengan konsep yang berbeda dengan corak tradisi pesantren pada masa pra kemerdekaan. Hal ini juga menjadi tantangan pesantren pada abad ke 20, bagaimana posisi pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang mencerahkan kehidupan bangsa dan Negara sesuai dengan amanat UUD 45.

Arief Subhan mencatat bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang mengadopsi sistem pesantren didirikan oleh gerakan-gerakan reformis Islam yang masuk ke Nusantara pada awal abad ke-20 (Subhan, 2012). Lembaga-lembaga pendidikan ini mencoba untuk mencari identitas dalam arus deras modernitas serta gelombang pembaharuan Islam yang terjadi di Negara-negara muslim dunia. Dengan munculnya modernisasi sistem pesantren ini, corak pesantren yang semula sarat dengan khazanah jangan sampai hilang begitu saja atas nama modernisasi.

6. Peran Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat

6.1. Ekonomi

Kehadiran pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mempengaruhi beragam perubahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Tak terkecuali dalam masalah ekonomi. Pesantren dengan penyelenggaraan pendidikan yang mandiri memiliki strategi tersendiri dalam hal ekonomi.

Para pendiri pesantren merupakan orang-orang mandiri dalam hal ekonomi, untuk mencukupi biaya dan kebutuhan keluarga serta pesantren mereka bekerja seperti kebanyakan masyarakat lainnya. Berdagang dan bertani. Kiayi Wahab hasbullah, seorang ulama besar pendiri NU mencukupi kebutuhan hidupnya dan pesantren dengan berdagang (Zuhri, 1983).

Dalam penelitiannya tentang pesantren, Malfred Zimek mengutarakan bahwa kebanyakan pesantren memiliki tanah yang digunakan untuk praktik pertanian atau dikelola oleh masyarakat sekitar pesantren sehingga dapat memberi penghidupan bagi warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren telah menjadi bagian dari gerakan ekonomi di tingkat bawah masyarakat (Zimek, 1986).

Begitu pun dengan kasus pesantren Tebu Ireng Jombang, pada tahun 1978 dengan jumlah santri yang mukim di pesantren sebanyak 1.350 orang dan masing-masing rata-rata menerima wesel Rp. 20.000,-, telah menghidupkan roda perekonomian di sekitar pesantren (Dhofier, 2011).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berasakan Islam mencoba untuk menerapkan ajaran luhur Islam di segala lini kehidupan, tak terkecuali di bidang ekonomi. Gerakan pemberdayaan umat adalah salah satu tujuan penting dalam gerakan ini. Salah satu usaha pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat adalah dengan mendirikan koperasi serta mengelola zakat dengan baik dan profesional (Mahfudz, 2012).

6.2. Politik

Gerakan politik pesantren dan kaum santri telah dimulai sejak berabad silam. Dimulai sejak masa Walisongo di abad ke 15 dan 16 masehi. Konstruksi politik pesantren merupakan satu hal penting bagi tonggak berdirinya bangsa Indonesia. Hal ini diisyaratkan dengan nasihat Peninggalan Senopati Mataram kepada pangeran Benawa Pajang, seperti yang dikutip Ahmad Baso dalam bukunya:

“Kalau anda menghadapi kesulitan dalam urusan politik, tata negara, dan pemerintahan tanyalah pada para ulama. Kalau kamu ingin tau tentang ilmu raalan dan prediksi apa yang akan terjadi di masa depan, tanyalah ahli ilmu laduni dan ilmu falak. Kalau kamu ingin tahu tentang ilmu kesaktian, tentang manajemen pengorganisasian dan mobilisasi, belajarlah kepada ahli tafa atau kaum sufi (Baso, 2013).”

Pernyataan di atas merupakan sebuah bukti bahwa kaum pesantren. Merupakan rujukan dalam urusan politik dan pemerintahan. Banyak teks-teks lain yang menunjukkan bahwa ilmu politik dan laku politik kaum pesantren menjadi rujukan pemerintahan pada masanya. Ini bisa dilihat dari setiap kerajaan, keraton, dan kesultanan pasti memiliki penasihat yang berasal dari kalangan ulama atau kalangan pesantren. Selain itu, posisi keraton atau kesultanan yang berdekatan dengan masjid besar merupakan bukti lain tentang hubungan erat kaum santri dengan pemerintahan.

Kenyataan ini kemudian menghilang sejak berabad lampau, sejak kaum kolonial masuk ke Nusantara dan membat habis setiap hal yang berkaitan dengan konstruksi keilmuan kaum pesantren. Dampak dari hal ini adalah hilangnya catatan-catatan keilmuan politik serta keilmuan lainnya di Republik Indonesia. Indikasi dari hal ini adalah hilangnya teks-teks pesantren dari perguruan tinggi dan institusi pendidikan. Teks-teks rujukan diganti dengan keilmuan-keilmuan barat yang sekuler.

Dampak nyata dari hilangnya teks-teks pesantren tentang beragam keimuannya dari dunia pendidikan bangsa Indonesia adalah hilangnya identitas asli kita, suatu identitas yang telah dibangun oleh para ulama Nusantara terdahulu. Tak terkecuali dalam hal politik. Menurut Baso, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan kenapa konsep politik kaum pesantren harus digunakan kembali dalam konteks politik kekinian.

Pertama, ilmu politik pesantren merupakan sebuah pengetahuan yang bisa dipelajari oleh anak-anak bangsa sebagai sebuah disiplin ilmu. *Kedua*, ilmu politik pesantren merupakan sebuah alat yang bisa digunakan untuk berjuang di dunia ini. Ketiga, sebagai alat perekat, pertahanan, dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa dalam menghadapi tantangan zaman. Keempat, karena pergaulannya yang dekat serta akrab dengan bangsa-bangsa lain di jalur perdagangan samudra Hindia dan Pasifik serta. Dan orang-orang pesantren mengajari cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa-bangsa lain (Baso, 2013). Hal ini bisa dilihat dari teks-teks pesantren yang sudah ada sejak masa kolonial datang ke Nusantara. Teks-teks tersebut berupa karya-karya sastra yang terhimpun dalam hikayat-hikayat, cerita-cerita, dan babad-babad. Seperti sejarah Melayu, sejarah Banten, Babad Cirebon, Serat Centhini, Babad Diponegoro, Hikayat Banjar dan lain-lain (Baso, 2013).

Kesinambungan perpolitikan kaum pesantren terus berlanjut dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Ulama-ulama tak pernah berhenti berjuang dan melawan, mereka selalu dijumpai setiap kali ada perlawanan dari penjajah. Walaupun kini generasi penerus tak bisa mendapatkan dan mengakses dengan leluasa teks-teks yang pernah ditulis oleh orang-orang pesantren.

Pesantren Buntet Cirebon misalnya, sejak kepemimpinan Kiai Muqayyim, KH. Muatta'ad, hingga KH. Abdul Jamil, perjuangan melawan penjajah terus berlangsung. Dan pada saat Indonesia dalam keadaan merdeka, pesantren Buntet terus berjuang dengan mengisi kemerdekaan (Hasan, 2013). Contoh lain dari gerakan kaum pesantren dan ulama adalah perang sabil di Aceh, perang Palembang, perang Diponegoro, dan ada ribuan pesantren seperti pesantren Buntet.

Tak hanya memproduksi konstruksi-konstruksi politik, pesantren pun terjun langsung dalam gerakan perlawanan melawan para penjajah hingga Indonesia merdeka. Di masa agresi militer kedua, pesantren terus melakukan perlawanan dan perjuangan demi membela kedaulatan bangsa yang telah merdeka.

Pada masa Orde Baru, pandangan politik santri mulai mengalami berbagai macam pergeseran. Santri, tak lagi hanya diidentikkan dengan orang yang pernah belajar di pesantren, tetapi mereka yang menganut agama Islam sebagai agama yang menyeluruh. Hal ini sebanding lurus dengan modernisasi pendidikan warisan kolonial belanda. Selain itu, hal lain yang mengubah pandangan politik santri adalah perubahan sosilogis umat Islam Indonesia dengan beragam aliran keislaman yang masuk ke Indonesia. Dan itu diikuti dengan pemahaman masing-masing tentang konsepsi politik dalam Islam terutama setelah dibentuknya organisasi cendekiawan muslim di masa Orde Baru (Mulkan, 1994).

Era reformasi merupakan era baru dalam sejarah bangsa Indonesia. Ia membuka peluang bagi setiap warga untuk menentukan apa yang terbaik bagi bangsa Indonesia. Pesantren pun mendapatkan angin segar untuk kembali mendapatkan apa yang pernah dicita-citakan oleh para ulama-ulama Nusantara terdahulu. Sebagai bentuk puncak politik dari kaum pesantren adalah dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Indonesia yang keempat. Hal ini menjadi simbol bahwa kaum santri dan pesantren adalah bagian penting yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan bernegara dan berbangsa.

Bruenissen juga mencatat bahwa politik kaum santri sangat masif terjadi dalam kehidupan bernegara. Ia mengemukakan bahwa kaum santri menjadi salah satu aktor perpolitikan dalam perjalanan bangsa Indonesia. Baik itu di masa Orde Baru maupun di masa orde lama (Bruinessen, 1995).

Dalam perjalanan politik kaum pesantren, satu hal yang tak dapat dipisahkan dari konsepsi perpolitikannya adalah bahwa menjaga hak dan kedaulatan bangsa adalah bagian dari perjuangan yang wajib bagi setiap muslim. Artinya, dalam hal ini mendahulukan kemaslahatan umat dan negara adalah hal yang prioritas dan hal yang tak dapat diganggu gugat. Maka dengan konsepsi inilah pesantren disebut sebagai benteng bagi kedaulatan bangsa dan negara.

7. Pesantren dan Masa depan Peradaban Bangsa

Pesantren sebagai bagian dari perjalanan sejarah kebangsaan telah menorehkan sejarahnya yang gemilang. Perjuangan serta pengabdian pesantren terhadap bangsa Indonesia adalah bagian yang tak dapat dilupakan serta diabaikan begitu saja. Pesantren dengan kekayaan khazanah yang ada di dalamnya mencoba untuk terus berbenah dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa Indonesia yang akan datang.

Peradaban pesantren yang terbangun ratusan tahun silam terbukti mampu meredam segala bentuk gejolak modernitas dan globalisasi yang melanda sebagian besar wilayah Indonesia. Pesantren kemudian disebut sebagai benteng terakhir bagi moralitas dan identitas kebudayaan bangsa.

Dari segi ekonomi, pesantren berjalan dan meningkatkan kegiatannya dengan beragam program pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Di bidang politik, pesantren telah membuktikan dengan keberadaan negarawan-negarawan yang pernah tampil di pemerintahan. Hingga sampai menduduki jabatan sebagai Presiden. Di bidang budaya, pesantren menjadi benteng yang bisa menghalau bentuk-bentuk westernisasi yang mengancam generasi muda bangsa. Terakhir, di bidang pendidikan, pesantren dengan sistem *boarding school*, mampu mengajarkan bermacam keilmuan serta keterampilan bagi santri. Pembinaan karakter pun dilakukan secara intensif dengan pengawasan langsung selama 24 jam.

8. Kesimpulan

Perkembangan sosial budaya masyarakat di era reformasi diikuti dengan perubahan-perubahan serta peraturan dan kebijakan pemerintah. Hal ini menjadikan pendidikan harus terus berbenah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini bisa dilihat dari dunia pendidikan nasional yang sarat dengan problematika.

Problem yang menyebabkan krisis multidimensi, krisis kepemimpinan, ketauladanan, karakter kebangsaan, kebudayaan, politik, ekonomi, dan sederet krisis lainnya. Pembenahan pendidikan secara menyeluruh merupakan salah satu upaya kongkrit yang mesti dilakukan. Tak hanya pendidikan nasional, pendidikan Islam yang turut memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa dituntut untuk terus berbenah dalam menjawab tantangan yang melanda bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah rekonstruksi lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia. Dimana pada era reformasi ini meniscayakan pendidikan Islam berbuat lebih banyak untuk masa depan bangsa Indonesia. Rekonstruksi lembaga pendidikan Islam Indonesia hendaklah dilakukan secara menyeluruh dengan melihat kembali apa yang pernah dibangun oleh para pendahulu kita dalam dunia pendidikan Islam.

Secara ontologi pendidikan Islam harus bertumpu pada dasar ideal yang dictakan oleh Islam itu sendiri. Tauhid sebagai sebuah sistem keyakinan umat Islam yang menggerakkan setiap dimensi kehidupan manusia di muka bumi.

Kemudian pada tingkatan epistemologi, konsepsi tentang sumber dan metodologi pengetahuan pendidikan Islam harus berlandaskan apa yang telah termaktub dalam pedoman umat Islam yakni Alquran dan hadis. Sebuah konsepsi yang pengetahuan yang lahir dari derivasi pedoman Islam itu sendiri, pengetahuan yang tidak dikotomis, tidak bersifat materialis-positivis. Sebuah pengetahuan yang mengakomodir semua aspek serta dimensi dalam diri manusia sebagai subjek dari pendidikan Islam. Pada dataran aksiologi, pendidikan Islam dilaksanakan berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan yang telah diatur dalam Alquran dan hadis. Pada akhirnya pendidikan Islam itu diselenggarakan tidak hanya untuk urusan keduniaan, namun ia bentuk dari konskuensi logis dari keyakinan kita kepada Allah sebagai khalifah yang di muka bumi.

Lembaga pendidikan Islam yang selama ini mengakomodir seluruh dimensi dalam kehidupan manusia dan tidak dikotomis adalah pondok pesantren. Pondok pesantren layak menjadi satu alternatif lembaga pendidikan masa depan yang lebih baik dan mencerahkan. Hal ini setidaknya bisa kita lihat dari konsep pendidikan pesantren itu sendiri.

Pertama, sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren menyelenggarakan pendidikannya berdasarkan Islam pandangan Islam serta memakai sumber-sumber dari keilmuan Islam. Keilmuan pesantren memadukan akal, teks, dan hati sebagai sumber dari pengetahuan. Kedua, pesantren dengan sistem *boarding school* merupakan sebuah sarana yang efektif untuk menanamkan berbagai macam karakter dalam diri peserta didik dan langsung di bawah kontrol para guru yang mukim dalam pesantren. Ketiga, pesantren adalah institusi yang berbasis di masyarakat. Kehadiran pesantren tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan lingkungannya. Maka dengan ini pesantren tak terpisahkan dari dunia masyarakat secara menyeluruh dalam berbagai dimensi yang ada di masyarakat. Baik itu ekonomi, politik, maupun kebudayaan.

Lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren di dalamnya berada di bawah naungan pemerintah yang menjadi penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu kebijakan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam terutama pesantren harus menjadi perhatian yang lebih serius. Terutama apa yang telah tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 02 tahun 2003. Kebijakan inilah yang mengatur segala bentuk aturan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Reformasi yang terjadi di Indonesia diikuti dengan beragam perubahan di setiap lini masyarakat. Terutama dalam arus teknologi dan informasi. Hal ini merupakan tantangan serta harapan baru bagi pesantren dan dunia pendidikan. Tantangan dan harapan yang bisa memadukan kemajuan teknologi dengan tetap mempertahankan kebudayaan serta identitas masyarakat Indonesia.

9. Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Amin, E. (2008). *Syair Perang Mengkasar*. (C. S. Skinner, Ed.). Makassar: Inninawa kerjasama KITLV Jakarta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium III*. Jakarta: Kencana.
- Baso, A. (2012a). *Pesantren Studies; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di masa Kolonial, buku II Juz pertama Pesantren, Jaringan Pengetahuan, dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya*. Jakarta: Pustaka Afied.
- Baso, A. (2012b). *Pesantren Studies Jilid 2 Juz A*. Jakarta: Pustaka Afied.
- Baso, A. (2013). *Pesantren Studies 4a, Khittah Republik kaum Santri dan Masa Depan Ilmu Politik Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afied.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, A. Z. (2013). *Perlawanan dari tanah pengasingan, Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. Yogyakarta: LKiS.
- Karni, A. S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan.
- Mahfudz, S. (2012). *Nuansa Fikih Sosial (Cet. II)*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulkan, A. M. (1994). *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sippres.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke 20; Pergumulan Anatara Modernitas dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Zimek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, S. (1983). *Kiayi Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Falakhiyah.
- Zuhri, S. (2012). *Guruku Orang-Orang Pesantren (Cet. III)*. Yogyakarta: LKiS.